

## Kisah Gus Baha: Nasab, Perkawinan hingga Karir Intelektual

Ditulis oleh Iip D Yahya pada Kamis, 14 Februari 2019



**“Jadwal Ngaji Gus Baha tgl 17-19 Feb 2019 di PonPes Izzati Nuril Quran Bedukan, Pleret, Bantul, Jogja dgn jadwal Ahad sore jam 16.30, Ahad malam jam 21.00, Senin malam jam 21.00, Selasa pagi jam 05.30. Ngaji terbuka untuk umum dan gratis.”  
(@NgajiGusBaha)**

Hairus Salim dalam “fatwa Facebooknya”, 12 Februari 2019, menjelaskan soal peta intelektual muslim, dilihat dari tempat mereka belajar, yakni Timur Tengah dan Barat. Menurutnya, alumni Timteng seperti Mesir dan Saudi Arabia lebih populis dan berpengaruh dibandingkan alumni Eropa, Amerika atau Australia. Alumni Barat, menurut Salim, lebih akademis dan elitis.

Fatwa tersebut diberi syarah oleh pengasuh pesantren daring Kiai Ulil Abshar Abdalla. Menurutnya, ada yang luput dalam peta inteletual yang diamati Hairus Salim, yaitu alumni pesantren yang lebih piawai bekerja di sektor informal yang langsung menguasai “hajat

hidup keagamaan” orang banyak.

Di antara alumni pesantren yang dimaksud Ulil, salah satunya, menurut saya adalah Gus Baha. Ia belum pernah belajar di Timteng dan Barat, tetapi kapasitas keilmuannya tidak diragukan dan popularitas serta pengaruhnya mulai diperhitungkan.

Gus Baha atau Bahauddin adalah putra Kiai Nur Salim, pengasuh pesantren Alquran di Kragan, Narukan, Rembang. Kiai Nur Salim adalah murid dari Kiai Arwani Kudus dan Kiai Abdullah Salam, Kajen, Pati. Nasabnya bersambung kepada para ulama besar. Bersama Kiai Nur Salim inilah Gus Miek (KH Hamim Jazuli) memulai gerakan Jantiko (Jamaah Anti Koler) yang menyelenggarakan semaan Al-Qur'an secara keliling. Jantiko kemudian berganti Mantab (Majelis Nawaitu Topo Broto), lalu berubah jadi Dzikrul Ghafilin. Kadang ketiganya disebut bersamaan: Jantiko-Mantab dan Dzikrul Ghafilin.

Baca juga: Haul ke-14 Edward Said: "Seseorang Telah Mengubah Susunan Mawar Itu"

Mencermati kesan dari para *muhibbin* atau fans Gus Baha, mengikuti pengajiannya itu menyenangkan. Islam menjadi terasa begitu mudah dan lapang. Ger-geran menjadi bagian tak terpisahkan dari isi ceramahnya yang mendalam dan luas.

### **Baca juga:**

- [Gus Baha dan Otoritas Keilmuan Ulama NU](#)
- [Kisah Menemani Ustaz Abdul Somad Selama di Jombang](#)
- [Kisah Asmara Para Ulama](#)

Diam-diam, Gus Baha juga menjadi inspirasi bagi para santri pesantren salafiyah (tradisional), bahwa kedalaman ilmu seorang santri, pada akhirnya akan melampaui gelar-gelar akademik.

Gus Baha adalah sosok yang sederhana. Ada cerita tentang pernikahannya yang mungkin bisa menjadi inspirasi bagi para “pejuang Islam” yang masih *sorangan wae* (jomblo). Ia

dijodohkan oleh pamannya untuk menikahi seorang Ning, putri salah seorang pengasuh pesantren Sidogiri.

Sebelum akad nikah, Gus Baha menghadap calon mertuanya untuk meyakinkan bahwa beliau tak salah pilih menantu. Ia menjelaskan dirinya yang jauh dari kemewahan dan hanya bergumul dengan dunia keilmuan. Dijelaskan seperti itu mertuanya malah semakin yakin tak salah pilih. “Klop,” katanya dengan mantap.

Saking sederhanya, sampai saat ini hanya ada satu artikel tentang Gus Baha yang lumayan lengkap dan di-*copy paste* dalam berbagai media termasuk dirujuk dalam artikel ini. Belum tersedia semacam biografi yang komprehensif yang menjelaskan sosok kiai pesantren yang alim ini.

Kiai kelahiran 1970 ini memilih Yogyakarta sebagai tempatnya memulai pengembaraan ilmiahnya. Pada tahun 2003 ia menyewa rumah di Yogya. Kepindahan ini diikuti oleh sejumlah santri yang ingin terus mengaji bersamanya.

Mereka menyewa rumah yang tak jauh dari kediamannya. Ketika ayahnya wafat pada 2005, ia harus kembali ke Kragan, tetapi pengajiannya di Yogyakarta tetap berlangsung sebulan sekali. Para muhibbin Gus Baha dengan tekun mengikuti pengajian bulanan itu di Pesantren Izzati Nuril Qur'an Bedukan, Pleret, Bantul.

Ia juga mengampu pengajian tafsir di Bojonegoro. Atas permintaan Kiai Sahal Mahfudh, Gus Baha juga mengajar ushul fiqih di Pesantren Maslakul Huda, Kajen, Pati.

Pilihannya memulai “karir” di Jogja sungguh tepat. Di Kota Gudeg ini ia bersua intelektual dari berbagai disiplin ilmu yang semakin mengasah kepakarannya. Kadang ia diledek juga, “Kiai, Anda ini bacaannya luas kok tetap memilih NU?”

Baca juga: Naguib Mahfouz dan Orhan Pamuk, Dua Sastrawan yang bergelut dengan Agama dan Bangsaanya

Gus Baha menjawabnya ringan, “Memangnya kalau saya tetap NU, jadi problem?”

Di Kota Pelajar ini ia misalnya membentuk “Kajian Kematian” bersama para doktor dan profesor. Karena hidup di dunia yang sebentar saja dipersiapkan begitu serius, maka kehidupan akhirat yang jauh lebih lama, tentu harus dibahas dan dikaji lebih serius lagi.

Tanpa terekam media, termasuk di lingkungan NU, Gus Baha “keluyuran” dari satu pesantren ke pesantren lain, memberikan paparan tentang tafsir dan hadis. Misalnya di Pesantren Sidogiri, ia mengisi Pengaruh Israiliyat Terhadap Penafsiran Alquran. Kali lain ia menyampaikan paparan dalam seminar tafsir dan hadits di Pesantren Fathul Ulum, Kwagean, Kediri. Di Ma’had Ali Pesantren Maslakul Huda ia mengkaji Kontekstualisasi Ayat-Ayat Perang dalam sebuah *Muhadloroh ‘Ammah* (kuliah umum).

Dalam pengajiannya ia menegaskan sebagai bukan penceramah atau mubalig. Ia mengaji. Sambil membaca kitab *Jalalain* misalnya, ia membacakan juga sejumlah rujukan yang relevan dengan tema yang dibahas.

Awalnya ia menolak untuk muncul di saluran *Youtube*, tapi membolehkan para santrinya untuk merekam. Para santri ini lalu berhimpun dalam aplikasi telegram untuk saling berbagai rekaman pengajian Gus Baha. Ada juga yang menggunakan media dan aplikasi lain.

Baru belakangan Gus Baha berkenan pengajian atau ceramahnya tayang di *Youtube*. Itulah sebabnya dalam tampilan di *Youtube*, pengajiannya kebanyakan masih berupa audio. Kutipan di awal artikel ini menjadi contoh muhibbin Gus Baha berkomunikasi dan berbagi informasi

Baca juga: [Bagaimana Fikih Menghisab Eks Korputor yang Nyaleg?](#)

Dari sebuah link, saya mendapati sejumlah rekaman pengajian Gus Baha yang bisa diunduh, antara lain: Kajian tafsir *Jalalain*, *Arbain fi Ushuliddin*, *Hayatus Shohabah*, *Musnad Ahmad*, *Nashoihul Ibad*, *al-Hikam*, dan lain-lain. Penguasaannya ilmunya khas pesantren, tidak hanya alim di satu bidang, tapi lintas bidang, tafsir, fikih dan ushul fikih, hadis, dan tentunya tasawuf. Ini berbeda dengan sarjana kampus, baik dari Barat ataupun Timur.

Saya menghargai pilihan medium dakwahnya. Seorang kiai tidak bisa dipaksakan untuk menggunakan saluran media tertentu. Biarlah pilihan-pilihan media itu berkembang seiring waktu dan kebutuhan sang kiai. Jangan sampai saluran-saluran itu justru membuatnya tidak nyaman dan terkekang.

Beri keleluasan kepadanya untuk menempatkan dirinya dalam peta intelektual muslim Indonesia, sesuai karya dan kepakarannya. Dan jadwal ngaji yang padat seperti yang ditunjukkan di paragraf awal ini pun harus “diwaspadai”. Biasanya, kalau sudah sibuk, mulai jarang sendiri, padahal sendiri itu penting.

*Ala kulli hal*, tulisan ini hanyalah berupa amatan dari jauh dari seorang penggemar baru. Tentu belum cukup untuk menjelaskan sosok Gus Baha secara lengkap. Untuk itu, para santri Gus Baha sendiri yang lebih tepat untuk menuliskannya. Wallahu a’lam.